

## Implementasi dan Metodologi Pembelajaran Kitab Hadist Sunan ad-dĀrimī Bagi Peserta Didik

Ahmad Sudianto<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mengetahui metodologi penulisan kitab hadis Sunan ad-Dārimī. Kitab ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perbendaharaan kitab-kitab induk hadis. Penulisnya termasuk bagian dari penulis kitab hadis senior, muḥaddīṣ utama dan guru para penulis al-kutub al-khamsah. Namun demikian, eksistensi kitab ini dinilai belum dikenal secara luas oleh umat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan kewahyuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Sunan ad-Dārimī memiliki keistimewaan dari aspek sanad, yakni derajat para periwayat hadis. Perkembangan penulisan kitab-kitab hadis tidak terlepas dari ragam corak dan cara yang digunakan oleh para penulisnya. Adanya perbedaan sistematika penyusunan yang digunakan oleh para penulis melahirkan aneka kitab hadis yang dikenal dan sampai kepada para penggunanya saat ini. Di antara jenis-jenis kitab hadis itu adalah kitab jenis sunan.

**Kata kunci:** metodologi, kitab, sunan, peserta didik

#### History:

Received : 02 Nov 2023

Revised : 13 Nov 2023

Accepted : 20 Nov 2023

Published : 27 Dec 2023

<sup>1</sup>IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

\*Author Correspondent: [fauzansuwarno@gmail.com](mailto:fauzansuwarno@gmail.com)

**Publishers:** LPM IAIN Shaykh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### Pendahuluan

Kitab *sunan* merupakan kitab-kitab hadis yang sistematika penyusunannya didasarkan atas bab-bab fikih hingga memudahkan para ahli dalam bidang ini untuk melacak hadis-hadis yang dibutuhkan. Muatan hadis yang dikandung oleh kitab jenis ini terbatas hanya pada aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam. Sementara dari segi kualitas hadis, kitab hadis jenis ini memuat hadis sahih, hasan dan daif (Ramli dan Husnel, 2011).

*Sunan ad-Dārimī* adalah satu di antara kitab *sunan* yang terkenal di samping kitab-kitab *sunan* yang lain seperti *Sunan Abī Dāud*, *Sunan an-Nasā'ī* dan *Sunan Ibn Mājah*. Kitab ini dijadikan salah satu rujukan dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* karya Dr. Arent Jan (A.J.) Wensinck (w. 1939M). Sebagian ulama mendudukkannya pada peringkat keenam dari *al-kutub as-sittah*, meskipun sebagian yang lain menempatkan *Muwatta'* Imām Mālik atau *Sunan Ibn Mājah* pada urutan tersebut (Akram, 1984). Argumen yang dikemukakan para ulama kelompok pertama dibangun atas dasar kandungan perawi dan hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan ad-Dārimī*. Hanya terdapat sedikit perawi dengan kategori daif serta jarang ditemukannya hadis-hadis yang berstatus *munkar* dan *syāz*. Meskipun harus diakui bahwa di dalamnya terdapat hadis-hadis yang dinilai *mursal* dan *mauqūf* (Abu Zahwu, 1958).

Urgensi penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui lebih jauh metodologi yang digunakan oleh Imām ad-Dārimī dalam menyusun kitabnya, *Sunan ad-Dārimī*. Hal ini terkait dengan kurang dikenalnya kitab *sunan* dimaksud di kalangan umat Islam. Minimnya komentar atau *syarḥ* para ulama terhadap kitab *Sunan ad-Dārimī* disinyalir menjadi salah satu penyebabnya.

Di dalam artikel ini akan diuraikan secara singkat tentang biografi Imām ad-Dārimī, pendidikan Imām ad-Dārimī, karya dan penilaian para ulama terhadapnya, penamaan kitab *Sunan ad-Dārimī*, metodologi penulisan *Sunan ad-Dārimī*, hadis *mursal* dan hadis *maqtū'*, sistematika

penulisan *Sunan ad-Dārimī* dan kedudukannya. Kehadiran artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya dalam bidang kajian hadis.

Kitab hadis karya Imām ad-Dārimī berjudul *al-Ḥadīṣ al-Musnad al-Marfū' wa al-Mauqūf wa al-Maqṭū'*. Kitab ini disusun dengan sistematika penyusunan yang didasarkan pada susunan bab-bab fikih. Oleh karenanya kitab hadis ini lebih populer dengan nama *Sunan ad-Dārimī*.

Menurut as-Suyūṭī (849H-911H), kitab Imām ad-Dārimī tidak bisa disebut sebagai *Musnad ad-Dārimī*. Kitab tersebut bukanlah kitab *musnad* seperti yang dikenal di kalangan ulama hadis melainkan disusun berdasarkan bab-bab tertentu. Bahkan sebagian ulama menamainya dengan kitab sahih (Abdurrahman, 2003). Al-Ḥāfiẓ az-Zāhabī (673H-748H) mengatakan bahwa kitab ad-Dārimī diberi nama *musnad* meskipun sistematika penyusunannya tidak menurut ketentuan kitab *musnad* (Yuslem, 2006).

Al-'Irāqī (725H-805H) mengatakan bahwa kitab Imām ad-Dārimī terkenal dengan sebutan *musnad* sebagaimana kitab al-Bukhārī yang juga dinamai *musnad*, disebabkan hadis-hadis yang tercantum di dalamnya berstatus *musnad*. Lebih lanjut al-'Irāqī mengatakan bahwa sebenarnya di dalam *Sunan ad-Dārimī* terdapat hadis yang berstatus *mursal*, *mu'dal*, *munqaṭi'* dan *maqṭū'*. Para ulama menamai kitab *Sunan ad-Dārimī* dengan *al-Jāmi'*, *al-Musnad*, *at-Tafsīr* dan nama lainnya. Tetapi yang banyak beredar hanyalah *al-Jāmi'* dan *al-Musnadnya* saja (Yuslem, 2006).

Menurut hemat penulis *sunan* merupakan nama yang sesuai untuk kitab Imām ad-Dārimī. Hal tersebut dilandaskan pada sistematika (susunan) kitab yang diatur berdasarkan bab-bab fikih. Tentu tidak terlalu sulit bagi seorang ad-Dārimī yang memiliki kemampuan di bidang fikih. Dengan demikian, hingga saat ini Kitab *Sunan ad-Dārimī* merupakan satu dari sekian banyak kitab-kitab hadis yang otoritatif dan sangat berharga dalam dunia Islam.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penyajian datanya menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kewahyuan dengan menghindari inklinasi individual penulis (Sudianto, 2021).

## Hasil dan Diskusi

### Biografi Imām ad-Dārimī

Nama lengkap Imām ad-Dārimī adalah 'Abdullāh ibn 'Abd ar-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd aṣ-Ṣamad at-Tamīmī ad-Dārimī, Abū Muḥammad as-Samarqandī al-Ḥāfiẓ (Ahmad, 1995). Kunyahnya adalah Abū Muḥammad. Nama beliau dinisbahkan kepada Dārim ibn Mālik ibn Hanzalah ibn Zaid Manāt ibn Tamīm, salah seorang dari kakeknya (Abdullah, 1420). Selain itu beliau dinisbatkan kepada as-Samarqandī, tempat di mana ia lahir dan tinggal. Samarkand adalah suatu tempat di seberang sungai yang berada di wilayah Irak (Danarta, 2003).

Ia dilahirkan pada hari meninggalnya Ibn al-Mubārak, tahun 181 H, berdasarkan riwayat Ibn 'Asākir dari Ishāq ibn Ibrāhīm al-Warrāq yang mendengar langsung pernyataan tersebut dari ad-Dārimī (Ahmad, 1995). Ada juga yang mengatakan bahwa dia lahir 13 tahun lebih awal sebelum kelahiran al-Imām al-Bukhārī (Abdullah, 1420).

Imām Ad-Dārimī sejak kecil telah dikaruniai kecerdasan otak yang tinggi sehingga mampu menangkap dan menghafal setiap hal yang ia dengar. Berbekal kecerdasannya itu Imām ad-Dārimī menemui setiap syaikh untuk berguru dan menimba ilmu. Ia berguru kepada setiap ulama yang ditemuinya, mulai dari yang lebih tua usianya hingga mereka yang lebih muda darinya. Realitas ini telah menjadikan sebagian besar ulama saat itu pernah menjadi guru Imām ad-Dārimī (Danarta, 2003).

Dalam perkembangan selanjutnya Imām ad-Dārimī secara tekun dan penuh kesungguhan memperdalam pengetahuan dan kehidupan beragamanya. Usaha ini menjadikannya seorang yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ia mengembara ke berbagai daerah seperti Khurasan, Mesir, Syam, Irak, Mekah dan Madinah untuk mencari dan mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw. Selanjutnya ia kembali ke Samarkand untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan

mengajarkan hadis. Selain menjadi ahli hadis ia juga merupakan seorang mufasir dan seorang ahli fikih yang luas ilmunya (Abdullah, 1420).

Imām ad-Dārimī meninggal dunia pada hari *Tarwiyah*, delapan Zūlhijjah tahun 255 H setelah salat Asar. Ia dikuburkan di Morrow pada hari Jumat bertepatan dengan hari *Arafah*. Pada saat itu usianya mencapai 75 tahun (Abdullah, 1420). Ada juga yang mengatakan ia meninggal pada tahun 250 H, namun pendapat ini diragukan kebenarannya. Sedangkan Abū al-Qāsim ibn 'Asākir berpendapat bahwa dia meninggal dunia pada tahun 254 H (Manas dan Abdullah, 2006).

### **Pendidikan Imām ad-Dārimī, Karya dan Penilaian Ulama terhadapnya**

Dalam perjalanan hidup beliau, terutama sebagai seorang ulama hadis, Imām ad-Dārimī telah berguru dan menimba ilmu dari sejumlah ulama terkenal semasa hidup beliau. Di antara ulama yang ditemui beliau adalah: an-Naḍr ibn Syāmil, Abū an-Naḍr Hāsyim ibn al-Qāsim, Marwān ibn Muḥammad aṭ-Ṭaṭarī, Yazīd ibn Hārūn, Asyhal ibn Ḥātim, Ḥibbān ibn Ḥilāl, Aswad ibn 'Āmir Syaḥānī, Ja'far ibn 'Aun, Sa'ad ibn 'Āmir aḍ-Ḍabbā'ī, Abū 'Alī al-Ḥanafī, 'Usmān ibn 'Umar ibn Fāris, Wahhāb ibn Jarīr, Yaḥyā ibn Ḥissān, Ya'la ibn 'Ubaid, Abū 'Āṣim dan Abū Na'im (Ahmad, 1995).

Selain menimba ilmu dari sejumlah ulama terkenal pada masanya, Imām ad-Dārimī juga aktif mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Tercatat banyak orang yang mengambil manfaat dari pengajaran-pengajaran beliau khususnya dalam bidang hadis. Di antara murid-murid beliau adalah: Imām Muslim, Abū Dāud, at-Tirmizī, al-Bukhārī, al-Ḥasan ibn Ṣabbah al-Bazzār, Bindar, az-Zāhili, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim, Bāqī ibn Mukhallad, 'Umar ibn Muḥammad al-Bajirī, Ja'far ibn Muḥammad al-Faryābī, 'Abdullāh ibn Wāṣil al-Bukhārī, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbāl, Muṭin dan 'Īsā ibn 'Umar ibn al-'Abbās as-Samarqandī al-Ḥāfiẓ (Ahmad, 1995).

Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan luas Imām ad-Dārimī telah melahirkan aneka karya. Karya populer Imām ad-Dārimī dalam bidang hadis adalah kitab hadis dengan nama *al-Ḥadīṣ al-Musnad al-Marfū' wa al-Mauqūf wa al-Maqṭū'*. Namun, dalam penerbitannya karya tersebut diubah judulnya menjadi *Sunan ad-Dārimī*. Perubahan itu ditujukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistematika penulisan kitab dimaksud. Imām ad-Dārimī menyusun kitabnya berdasarkan urutan bab-bab fikih, karenanya ia lebih tepat dinamakan *sunan* daripada *musnad* (Danarata, 2003).

Imām ad-Dārimī juga menulis karya dalam bidang tafsir serta menulis ensiklopedi (*al-Jāmi'*). Namun sangat disayangkan kedua karya fenomenal tersebut tidak bisa ditemukan lagi saat ini (Abdullah, 2006). Kredibilitas Imām ad-Dārimī dalam kepakaran dan keulamaan hadis telah diakui banyak kalangan termasuk para koleganya. Para kritikus hadis memberikan apresiasi kepada beliau, di antara mereka adalah:

1. Imām Aḥmad ibn Ḥanbal (164H/780M-241H/855M) menyatakan bahwa Imām ad-Dārimī adalah seorang imam yang harus dijadikan rujukan dalam bidang keilmuan
2. Abū Ḥātim ar-Rāzī (w. 354H) mengatakan bahwa Muḥammad ibn Ismā'il (al-Bukhārī) adalah seorang yang paling berilmu yang pernah ke Irak, Muḥammad ibn Yaḥyā adalah orang yang paling berilmu dari Khurasan, Muḥammad ibn Aslam adalah yang paling wara dan 'Abdullāh ibn 'Abd ar-Rahmān (ad-Dārimī) adalah ulama yang paling sabit.
3. Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Manṣūr asy-Syirāzī (393H-476H) menyatakan bahwa Imām ad-Dārimī adalah seorang yang sangat cerdas dan sangat beragama, *ḥāfiẓ*, *zāhid*, mufasir dan fakih yang luas ilmunya.
4. Aḥmad ibn Sayyār (w. 268H) mengatakan bahwa Imām ad-Dārimī adalah seorang yang berilmu dan telah mengarang kitab *musnad* dan tafsir.
5. Ibn Abī Ḥātim (240H/854M-327H/938M), berdasarkan riwayat dari ayahnya mengatakan bahwa Imām ad-Dārimī adalah seorang yang *ṣiqah*, *ṣādūq*
6. Al-Ḥākim Abū 'Abdillāh (321H-405H) mengatakan bahwa ad-Dārimī adalah seorang *ḥāfiẓ*
7. Al-Khaṭīb (w. 463H) meriwayatkan dalam kitab *Tārikhnya* yang berasal dari Aḥmad ibn Ḥanbal yang mengatakan bahwa dia (ad-Dārimī) adalah seorang *ṣiqah* dan terpuji (Al-'Asqalānī, 1995).

### Metodologi Penulisan *Sunan ad-Dārimī*

Imām ad-Dārimī sebagai dikemukakan pada bagian awal pembahasan, menyusun hadis-hadis di dalam kitabnya berdasarkan urutan bab-bab fikih seperti yang ditetapkan oleh para ulama fikih. Dimulai dari kitab taharah dan diakhiri dengan kitab *al-mirās* dan *al-waṣāyā*. Kitab taharah terdiri dari sejumlah bab yang berisi ragam keterangan dan penjelasan mengenai berbagai keutamaan Nabi saw. dan mukjizatnya, adab dalam menuntut hadis dan dalam menyampaikannya, ancaman terhadap pelaku ingkar sunah dan berdusta atas nama sunah, menghormati para ulama dan etika bergaul dengan mereka serta persoalan-persoalan lain dalam lingkup etika moral. Dia mengakhiri bahasan pada kitab *al-waṣāyā* dengan keterangan tentang keutamaan-keutamaan Alquran (Abdullah, 2006).

Kitab *Sunan ad-Dārimī* memuat hadis-hadis *marfū'*, *mauqūf* dan *maqṭū'*. Hadis *marfū'* menjadi bagian terbesar dari hadis-hadis yang disusun di dalamnya sekaligus menjadi landasan utama dalam mengemukakan hukum-hukum pada setiap babnya. Namun demikian, adakalanya ad-Dārimī menambah pembahasan dengan menambah hadis yang *marfū'* dan mengemukakan berbagai *āsar* yang berasal dari para sahabat maupun para tabi'in. Hal seperti itu dalam beberapa bab tentang hukum fikih seperti bab taharah dan *farā'id*. Penambahannya dengan *āsar*, hadis *mauqūf* dan hadis *maqṭū'* yang menonjol adalah yang ia kemukakan dalam mukadimah dan bab *Faḍā'il al-Qur'ān* (Abdullah, 2006).

Pada saat mengemukakan berbagai hadis, tidak jarang Imām ad-Dārimī menjelaskan pilihannya dari berbagai ikhtilaf yang terdapat di bidang fikih. Imām ad-Dārimī juga adakalanya memaparkan makna lafal hadis yang garib sebagaimana ia memaparkan makna kandungan hadis. Ia juga terkadang mengungkapkan cacat yang tersembunyi dalam suatu hadis yang dikemukakan, meskipun hal ini jarang terjadi (Abdullah, 2006).

Dalam hal penyebutan *syāhid* bagi suatu hadis yang memiliki matan yang sejenis Imām ad-Dārimī hanya menyebutkan sanadnya saja tanpa menyebutkan kembali matan hadis dimaksud. Sementara itu, penyebutan nama seorang periwayat yang kurang masyhur diperinci dengan menyertakan nama ayahnya dan terkadang nama kakeknya atau penisbatannya. Untuk periwayat yang masyhur penyebutan nama cukup dengan mencantumkan nama aslinya, seperti pada saat ad-Dārimī menulis dalam kitabnya 'bercerita kepada kami Ibrāhīm' maka yang dimaksud adalah an-Nakha'ī (Abdullah, 2006).

Jika dicermati dari hadis-hadis yang terdapat di dalam setiap bab, maka tampaknya ad-Dārimī menghendaki penyusunan suatu kitab yang ringkas dan tidak menginginkan untuk memperbanyak jalur sanad. Hadis-hadis yang dikemukakan dalam suatu bab berkisar antara satu hingga tiga hadis saja. Sangat jarang ditemukan kandungan suatu bab yang melebihi tiga buah hadis. Imām ad-Dārimī dengan kapasitas keilmuannya dinilai sengaja hanya memasukkan hadis-hadis dengan kualifikasi yang tinggi dalam bab-babnya. Hal ini disinyalir merupakan salah satu alasan minimnya hadis-hadis *mu'allaq* yang dicantumkan di dalam *sunannya*. Jika diteiliti jumlah hadis *mu'allaq* yang terdapat di dalam Kitab *Sunan ad-Dārimī* tidak lebih dari 10 buah hadis (Danarata, 2003).

Sistematika penyusunan berdasarkan bab-bab fikih yang digunakan oleh Imām ad-Dārimī menyebabkan terjadinya pengulangan penyebutan hadis. Namun demikian dalam usahanya menyusun suatu kitab yang ringkas Imām ad-Dārimī meminimalkan pengulangan tersebut. Jika terjadi pengulangan pada bab-bab yang sama Imām ad-Dārimī mengemukakan hadis lain yang menjadi *mutābi'*nya atau hadis lain yang memiliki *syāhid* pada matannya. Namun sebaliknya jika pengulangan tersebut terjadi pada bab yang berbeda Imām ad-Dārimī mencantumkan hadis yang sama baik sanad maupun matannya. Hal ini terlihat dari hadis-hadis pada Kitab Salat Bab *at-Tagannī bi al-Qur'ān* yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, 'Āisyah dan Sa'ad ibn Abī Waqqās. Hadis ini diulang penyebutannya pada akhir kitabnya dalam Kitab *Faḍā'il al-Qur'ān* Bab *at-Tagannī bi al-Qur'ān*.

Kitab Salat, Bab *at-Tagannī bi al-Qur'ān*:

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ كَأَذْنِهِ لِنَبِيِّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ أَرَاهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا مُوسَى وَهُوَ يَقْرَأُ فَقَالَ لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي خَلْفٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَغْنِي بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَهْيِكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِمَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ يُرِيدُ بِهِ الْإِسْتِعْنَاءَ. (Ad-Dārimī, 1420)

Kitab *Faḍā'il al-Qur'ān*, Bab *at-Tagannī al-Qur'ān*

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّبَالِسِيُّ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي نَهْيِكٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِمَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ النَّاسُ يَقُولُونَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي نَهْيِكٍ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَأْذِنَ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيِّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ زَادَ يَجْهَرُ بِهِ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِأَبِي مُوسَى وَكَانَ حَسَنَ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ لَقَدْ أُوتِيَ هَذَا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ. (Ad-Dārimī, 1420)

Upaya minimalisasi pengulangan hadis yang dilakukan oleh Imām ad-Dārimī juga terlihat dari sedikitnya pemenggalan hadis. Pemenggalan hadis terjadi biasanya mengikuti sistematika bab-bab fikih. Dalam suatu hadis terkadang berisi lebih dari satu hukum tentang amalan sunah dalam bab yang berbeda. Karenanya, pemenggalan hadis dan pengulangannya menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Contoh pemenggalan hadis yang dilakukan oleh Imām ad-Dārimī adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abū Ḥāzim dari Sahl ibn Sa'ad yang merupakan bentuk ringkas dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab sahihnya (Kitab Salat) sekaligus menjadi *mutābi'* dari hadis Imām ad-Dārimī dimaksud. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَابَكُمْ فِي صَلَاتِكُمْ شَيْءٌ فَلْيَسْبِخِ الرَّجَالَ وَلْيَصْفِخِ النَّسَاءَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَمْعِيُّ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ وَعَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ وَسُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ. (Ad-Dārimī, 1420)

**Hadis Mursal dan Hadis Maqṭū'**

Kandungan hadis yang terdapat di dalam kitab *Sunan ad-Dārimī* mencakup hadis-hadis *mursal* dan hadis-hadis *maqṭū'*. Jumlah hadis *mursal* sekitar 89 buah hadis, sedangkan hadis *maqṭū'* berjumlah sekitar 240 buah hadis. Seluruhnya tersebar dalam sejumlah bab yang disusun oleh Imām ad-Dārimī. Penyebaran hadis-hadis tersebut jika diperinci adalah sebagai berikut: (Ad-Dārimī, 1420).

1. Penyebaran hadis *mursal*

No.	Judul Kitab	Jumlah Hadis
1	<i>Muqaddimah</i>	40
2	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	7
3	<i>Aṣ-Ṣalāh</i>	1
4	<i>Az-Zakāh</i>	1
5	<i>Al-Manāsik</i>	2
6	<i>An-Nikāh</i>	6
7	<i>Aṭ-Ṭalāq</i>	1
8	<i>Al-Ḥudūd</i>	1
9	<i>As-Siyar</i>	1
10	<i>Ar-Riqāq</i>	2
11	<i>Al-Farā'id</i>	11
12	<i>Al-Waṣāyā</i>	1

No.	Judul Kitab	Jumlah Hadis
13	<i>Faḍā'il al-Qur'ān</i>	15
Total		89

2. Penyebaran hadis *maḥṭū'*

No.	Judul Kitab	Jumlah Hadis
1	<i>Muqaddimah</i>	64
2	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	19
3	<i>Aṣ-Ṣalāh</i>	4
4	<i>Az-Zakāh</i>	1
5	<i>Aṣ-Ṣaum</i>	2
6	<i>Al-Aḍāḥī</i>	1
7	<i>Al-Aṭ'imah</i>	3
8	<i>Al-Asyribah</i>	1
9	<i>Ar-Ru'ya</i>	1
10	<i>An-Nikāḥ</i>	3
11	<i>Aṭ-Ṭalāq</i>	3
No.	Judul Kitab	Jumlah Hadis
12	<i>Al-Hudūd</i>	3
13	<i>Al-Jihād</i>	2
14	<i>As-Siyar</i>	3
15	<i>Al-Buyū'</i>	5
16	<i>Al-Isti'zān</i>	4
17	<i>Ar-Riqāq</i>	1
18	<i>Al-Farā'id</i>	86
19	<i>Al-Waṣāyā</i>	11
20	<i>Faḍā'il al-Qur'ān</i>	24
Total		240

Contoh hadis *mursal* dalam *Sunan ad-Dārimī* adalah:

أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ النَّضْرِ الرَّمْلِيُّ عَنْ مَسْرَةَ بْنِ مَعْبِدٍ مِنْ بَنِي الْحَارِثِ بْنِ أَبِي الْحَرَامِ مِنْ لَحْمٍ عَنِ الْوَضِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا أَهْلَ جَاهِلِيَّةٍ وَعِبَادَةَ أَوْثَانٍ فَكُنَّا نَقْتُلُ الْأَوْلَادَ وَكَانَتْ عِنْدِي ابْنَةٌ لِي فَلَمَّا أَجَابَتْ وَكَانَتْ مَسْرُورَةً بِدُعَائِي إِذَا دَعَوْتُهَا فَدَعَوْتُهَا يَوْمًا فَاتَّبَعَنِي فَمَرَرْتُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتًا مِنْ أَهْلِي غَيْرَ بَعِيدٍ فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا فَرَدَّيْتُ بِهَا فِي الْبَيْتِ وَكَانَ آخِرَ عَهْدِي بِهَا أَنْ تَقُولَ يَا أَبَتَاهُ يَا أَبَتَاهُ فَتَبَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَكَفَ دَمْعٌ عَيْنِيهِ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ جُلَسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْرَزْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ كَفَّ فَإِنَّهُ يَسْأَلُ عَمَّا أَهَمَّهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَعِدْ عَلَيَّ حَدِيثَكَ فَأَعَادَهُ فَتَبَكَ حَتَّى وَكَفَ الدَّمْعُ مِنْ عَيْنِيهِ عَلَى لِحْيَتِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَضَعَ عَنِ الْجَاهِلِيَّةِ مَا عَمَلُوا فَاسْتَأْنَفَ عَمَلَكَ

(Ad-Dārimī, 1420).

Hadis di atas terdapat dalam kitab *al-Muqaddimah*, hadis nomor dua. Diriwayatkan oleh al-Waḍīn ibn 'Aṭā' ibn Kinānah yang merupakan seorang *tābi'* yang tinggal di Syam. Al-Waḍīn belum pernah bertemu dengan sahabat dan wafat tahun 156. Dalam hadis di atas ia meriwayatkan hadis tersebut langsung dari Nabi saw. tanpa menyebutkan *tabi'in* dan sahabat yang diriwayatkan hadis ini.

Contoh hadis *maḥṭū'* dalam *Sunan ad-Dārimī* adalah:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخِرِ شِفَاءٌ قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ قَالَ غَيْرُ حَمَادٍ ثَمَامَةَ عَنْ أَنَسِ مَكَانَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَوْمٌ يَقُولُونَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَحَدِيثُ عُبَيْدِ بْنِ حُنَيْنٍ أَصَحُّ

(Ad-Dārimī, 1420).

Hadis di atas tercantum dalam Kitab *al-Aṭ'imah* bab *az-Ẓubāb yaqa'u fī at-ta'ām* nomor 2082. Pada sanadnya terdapat Sumāmah ibn 'Abdullāh ibn Anas ibn Mālik. Dia adalah seorang tabiin dengan *ṭabaqāt* di bawah tabiin pertengahan yang menetap di Baṣrah. Dia meriwayatkan hadis tersebut dari Abū Hurairah, padahal ia belum pernah bertemu dengannya. Dalam sanad *mutābi*'nya terdapat nama al-Qa'qa' ibn al-Ḥākīm yang merupakan seorang tabiin di bawah tabiin pertengahan dan tinggal di Madinah. Dalam sanad itu ia meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah, padahal ia belum pernah bertemu dengan Abū Hurairah.

### Sistematika Penyusunan *Sunan ad-Dārimī*

Kitab karya Imām ad-Dārimī merupakan sebuah karya dengan sistematika penyusunan yang baik. Terangkai dalam 24 kitab, ratusan bab dan 3546 hadis. Rincian sistematika penyusunan kitab Imām ad-Dārimī seperti terdapat pada *Musnad ad-Dārimī al-Ma'ruf bi Sunan ad-Dārimī*, *taḥqīq* Ḥusain Salīm Asad ad-Dārānī terbitan Dār al-Mugnī, Riyāḍ tahun 1420 H adalah sebagai berikut:

No.	Judul Kitab	Jumlah Hadis	Nomor Hadis
1	<i>Muqaddimah</i>	675	1-675
2	<i>Aṭ-Ṭahārah</i>	544	676-1219
3	<i>Aṣ-Ṣalāh</i>	435	1220-1654
4	<i>Az-Zakāh</i>	69	1655-1723
5	<i>Aṣ-Ṣaum</i>	101	1724-1824
6	<i>Al-Manāsik</i>	163	1825-1987
7	<i>Al-Aḍāhī</i>	57	1988-2044
8	<i>Aṣ-Ṣayd</i>	17	2045-2061
9	<i>Al-Aṭ'imah</i>	71	2062-2132
10	<i>Al-Asyribah</i>	49	2133-2181
11	<i>Ar-Ru'yā</i>	28	2182-2209
12	<i>An-Nikāh</i>	98	2210-2307
13	<i>Aṭ-Ṭalāq</i>	34	2308-2341
14	<i>Al-Ḥudūd</i>	35	2342-2376
15	<i>An-Nuzūr wa al-Aimān</i>	19	2377-2395
16	<i>Ad-Diyāt</i>	39	2396-2434
17	<i>Al-Jihād</i>	44	2435-2478
18	<i>As-Siyar</i>	94	2479-2572
19	<i>Al-Buyū'</i>	98	2573-2670
20	<i>Al-Isti'zān</i>	77	2671-2747
21	<i>Ar-Riqāq</i>	144	2748-2891
22	<i>Al-Farā'id</i>	327	2892-3218
23	<i>Al-Waṣāyā</i>	130	3219-3348
24	<i>Faḍā'il Alquran</i>	198	3349-3546
Total		3546	

### Kedudukan *Sunan ad-Dārimī*

Kitab *Sunan ad-Dārimī* pada dasarnya hanya dikenal oleh kalangan ulama dan ahli hadis. Dalam lingkup yang lebih luas kitab hadis ini tidak banyak diketahui. Hal ini bisa jadi disebabkan kandungan hadis-hadisnya yang memuat *āsar*, *mauqūf* dan *maqṭū'*, di samping sedikitnya penambahan hadis dari apa yang telah dikemukakan dalam *al-kutub as-sittah*. Namun demikian, di kalangan ulama hadis kitab ini memiliki kedudukan yang cukup istimewa.

Keistimewaan kitab *Sunan ad-Dārimī* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: keimanan penulisnya, kemampuan hafalannya, keluasan pengetahuannya serta ketinggian *ṭabaqah*nya. Selain itu juga disebabkan terdapatnya sanad-sanad sahih yang tinggi kualitasnya dan

sedikitnya *ziyādah* dalam hadis-hadis *marfū'*. Faktor pendukung lainnya adalah banyaknya para ulama hadis seperti Imām Muslim dan *aṣḥāb sunan* yang meriwayatkan hadis dalam kitab *Sunan ad-Dārimī* sebagai *mustakhrāj* dari apa yang ada di dalamnya. Atas dasar penilaian-penilaian tersebut al-Ḥāfiẓ al-'Alā'ī (w. 761H) lebih mengutamakan kitab ini dan menempatkannya pada urutan keenam dari kitab-kitab sumber hadis standar (Yuslem, 2006).

Pendapat al-'Alā'ī di atas mendapat dukungan dari Syekh 'Abd al-Ḥaqq ad-Daḥlawī (958H/1551M-1052H/1642M) yang mengemukakan argumentasi bahwa *rijāl* hadis yang berstatus daif dalam *Sunan ad-Dārimī* jumlahnya sedikit, jarang ditemukan hadis yang berstatus *munkar* (diriwayatkan oleh periwayat daif yang berlawanan dengan periwayat *ṣiqah*) atau *syāz* (diriwayatkan oleh periwayat terpercaya yang berlawanan dengan periwayat terpercaya lain), banyak terdapat sanad *'ālī* (bernilai tinggi karena dekatnya jalur sanad kepada Rasul saw.) serta terdapatnya sanad yang berstatus *ṣulāsiyyah* (terdiri atas tiga rangkaian periwayat) yang melebihi jumlah *ṣulāsiyyah* pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Yuslem, 2006).

## Penutup

Imām ad-Dārimī merupakan sosok ulama yang terkenal di kalangan para ulama dan para pengkaji hadis disebabkan kecerdasannya, keluasan ilmunya, ketakwaannya serta kegigihannya dalam mencari hadis-hadis Nabi saw. Usaha dan upaya sungguh-sungguh serta terus menerus yang dilakukan oleh Imām ad-Dārimī menghasilkan karya-karya monumental. Di antara karya-karyanya yang sampai kepada tangan para pembaca dan pengkajinya, khususnya dalam ranah hadis adalah kitab *Sunan ad-Dārimī*. Kitab ini memiliki judul asli *al-Ḥadīṣ al-Musnad al-Marfū' wa al-Mauqūf wa al-Maqṭū'*.

Sesuai dengan nama aslinya kitab *Sunan ad-Dārimī* memuat hadis-hadis yang cukup beragam. Hadis-hadis tersebut terdiri dari hadis *marfū'*, *mauqūf* dan *maqṭū'*. Mayoritas hadis di dalam kitab ini disandarkan langsung kepada Nabi saw. (*marfū'*) dan selebihnya hadis *mursal* sebanyak 89 hadis dan hadis *maqṭū'* sebanyak 240 hadis. Jumlah keseluruhan hadis yang terdapat di dalam *Sunan ad-Dārimī* sebanyak 3546 hadis. Terbagi ke dalam 24 kitab yang terangkai dalam ratusan bab.

Kitab *Sunan ad-Dārimī* termasuk ke dalam rentetan kitab-kitab sumber hadis standar. Lebih jauh ada di antara ulama hadis yang menempatkannya pada urutan keenam dari kitab-kitab sumber hadis standar. Argumen ini salah satunya dibangun atas dasar tingginya kualitas *rijāl* hadis pada kitab *Sunan ad-Dārimī*.

## Referensi

Al-'Asqalānī, ibn Ḥajar ibn 'Alī Aḥmad ad-Dīn Syihāb, *Kitāb Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, jil. IV, 1415 H/1995 M.

Danarta, Agung, "Kitab Sunan ad-Darimi," dalam M. Alfatih Suryadilaga (e.d.), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003.

Ad-Dārimī ibn Bahrām ibn al-Faḍl ibn 'Abd ar-Raḥmān Abū Muḥammad 'Abdullāh al-Ḥāfiẓ Al-Imām, *Musnad ad-Dārimī al-Ma'rūf bi Sunan ad-Dārimī*, taḥqīq Ḥusain Salīm Asad ad-Dārānī Riyāḍ: Dār al-Mugnī, 1420 H.

Al-Manās, 'Abd Sayūṭī dan 'Ismā'il 'Abdullāh, *Manāhij al-Muḥaddisīn*, Kuala Lumpur: IIUM, 2006.

Muḥammad, Abū Zahwu Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn: 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyyah bi as-Sunnāh an-Nabawiyyah*, Kairo: Maṭba'ah Miṣr, 1378 H/1958 M.

Sudianto, Ahmad, *Al-Marfu' Minal Qauli Hukman*, Jurnal As-Salam, Vol. 5, No. 2, 2021.



- Farida Isroani, The Pattern of Development the New Female Students at The Modern Islamic Boarding School Darussalam Gontor, Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan, Vol 1 No 6, 125-140
- Suwarno, Ismet Nur, Rahmanita Zakaria, E. (2022). Optimisation of the WhatsApp Application in Learning Ta ḥ s ī n al- Qur ' ā n To Improve Students ' Reading al- Qur ' ā n Ability. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5811–5818. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2068>
- Suwarno, Ramadan, S. A. F. (2022). Potential and Problem in Learning Tahsin Al-Qur'an to Improve Students' Ability to Read Al-Qur'an. *LITERATUS*, Vol. 4(Nomor 1), 82–86.
- Suwarno. (2023). Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang). *Jurnal As-Salam*, 7(1), 72–84. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/431>
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72. <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>
- Al-'Umarī, Ḍiyā' Akram, *Buḥūs fī Tārīkh as-Sunnah al-Musyarrāfah*, Beirut: Bagdād: t.p., cet. 4, 1405 H/1984 M.
- Wahid, Abdul Ramli dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.